

Kajian Sosiologi Tari *Meonjai Padi* Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Mitha Fadila Amanda¹, Syefriani²

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

mithafadilaamanda@gmail.com¹, syefriani@edu.uir.ac.id²

ABSTRAK

Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, terdapat satu tarian yang diciptakan oleh Tengku Novia Krisviana Hafas, S.Pd. dan didukung oleh Masyarakat setempat yaitu Tari *Meonjai Padi*. Tari *Meonjai Padi* diciptakan pada tahun 2013, yang diangkat dari tradisi memanen padi yang dilakukan secara Bersama-sama atau bergotong-royong. Tari *Meonjai* memiliki 14 macam gerak dan menggunakan *Ketidiang* sebagai properti. Karena Tari *Meonjai* Padi diciptakan dan dilestarikan oleh masyarakat, Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Kajian Sosiologi Tari *Meonjai* Padi di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori Menurut Hadi mengatakan bahwa pendekatan sosiologis, yaitu mencoba menghubungkan penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif dari masyarakat untuk mengangkat tradisi *Meonjai* Padi menjadi sebuah pertunjukan, struktur social yang ada pada tari ini adalah petani, fungsi tari dalam masyarakat yaitu tari sebagai keindahan ada Gerak, tata rias dan tata busana yang digunakan penari *Meonjai* Padi. Tari Sebagai kesenangan yaitu Tari sebagai Hiburan, Tari Sebagai sarana komunikasi ada di Gerakan Pada Tari *Meonjai* Padi dan Lirik Pada Musik *Meonjai* Padi.

Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Kajian Sosiologi
Sosiologi Tari
Tari *Meonjai* Padi

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil karya Masyarakat yang menghasilkan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk kekuatan yang hasilnya dapat digunakan sebagai keperluan Masyarakat. Kebudayaan berfungsi sebagai identitas dan ciri khas masing – masing daerah. Untuk itu, keberadaan kebudayaan sangatlah penting. Kebudayaan dan seni tradisi bersifat turun – menurun, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Syefriani et al., 2021).

Fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap persaan manusia.

Kebudayaan merupakan hasil dari akal dan budi manusia. Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan masyarakat bangsa yang lainnya. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras (Syefriani, 2016). Budaya lahir dari setiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan budaya yang beragam. Budaya tersebut berupa unsur – unsur yang ada dalam kehidupan sehari – hari Masyarakat Indonesia. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian (Ritawati et al., 2021).

Kesenian yang dapat dijumpai di dalam kehidupan, salah satunya adalah seni tari (Syefriani & Muhammam, 2021). (Pratiwi et al., 2020) menyatakan bahwa tari merupakan Bahasa komunikasi yang diungkapkan melalui Gerak yang ritmis dan indah. (Sinta Dewi, 2022) berpendapat bahwa menurut sejarah kebudayaan manusia, tari telah ada sejak manusia ada. Bentuknya yang paling sederhana disebut mimesis yang artinya merupakan tiruan dari alam sekitar manusia, tari diciptakan seniman tari (koreografer) dalam masyarakat pendukungnya kemudian diwariskan turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam pewarisan itu, ada unsur-unsur yang dipertahankan tetapi ada juga unsur-unsur yang ditambahkan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tari merupakan hasil proses kreatif dari masyarakat pendukungnya. Wajar bila tari-tarian yang berasal dari suatu daerah sangat dipengaruhi dan tidak terlepas dari konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya lokal yang ada.

Diantaranya, tari adalah Gerak ritmis (*Curt Sacks*). Gerak ritmis merupakan gerak manusia yang sudah berolah tempo dan dinamikanya. Gerak ritmis tersebut kadang-kadang cepat, kadang-kadang patah-patah, kadang-kadang mengalun. Berikutnya, Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Keseluruhan gerak yang dilakukan oleh manusia disusun sesuai dengan irama dan memiliki jiwa. Jiwa yang dimaksud adalah kandungan ekspresi dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Keseluruhan aspek tersebut disusun menjadi kesatuan yang harmonis membentuk suatu tarian yang indah (Kusnadi, 2009).

Tari yang ditinjau dari aspek sosiologi dapat menghubungkan tari tersebut dengan struktur sosialnya seperti kehidupan dan lingkungan kesenian tersebut tumbuh dan berkembang, bagaimana fungsi kesenian dan juga latar belakang adanya kesenian tersebut di masyarakat. Tari dilihat secara kontekstual terhubung dengan sosiologi adalah bagian integral dari dinamika sosiokultural masyarakat. Mengenai masalah tari tinjauan sosiologinya tidak akan lepas dari fungsi dan peran tari itu di masyarakat. Pendekatan sosiologis, yaitu mencoba menghubungkan penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, atau mencoba menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya (Hadi, 2005) dalam (Syefriani, 2023).

Di Rokan Hulu tepatnya di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto terdapat sebuah Tarian yang bernama Tari *Meonjai* padi. Tari *Meonjai* padi adalah

tari yang akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti tertuju pada salah satu tari yang diciptakan oleh Tengku Novia Krisviana Hafas, S.Pd yaitu Tari *Meonjai* Padi. Tari *Meonjai* Padi adalah salah satu tari yang dikreasikan baru oleh koreografer. Penemuan ide pada Tari *Meonjai* Padi ini adalah bentuk tarian yang dikembangkan di mana tari ini tidak terlepas dari gerak-gerak silat Melayu Riau.

Pada awalnya, tarian ini terinspirasi dari tugas akhir (skripsi) penulis yang meneliti tentang tradisi panen padi di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Lalu karena kesenangan koreografer dalam menciptakan tari yang dituangkan dalam bentuk gerak indah dan ritmis, mulailah koreografer mencoba untuk membuat gerakan Tari *Meonjai* Padi yang berangkat dari gerak-gerak memanen padi di sawah dan gerak-gerak silat melayu. Di samping itu koreografer menciptakan tari tersebut hanya sebagai hiburan yang tidak meninggalkan aturan serta norma yang ada, seperti pada bagian penari perempuan tidak menarikkan seperti gerak laki-laki, adanya etika dalam bergerak, dan adanya etika dalam berbusana.

Tari *Meonjai* Padi diciptakan pada tahun 2013. Tari *Meonjai* Padi terinspirasi dari tradisi pada masa panen padi yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Meonjai* artinya menghonjak, menghontak ataupun menghentak. Masyarakat melakukan *meonjai* pada padi – padi yang baru dipanen dalam kurun waktu sekali 6 bulan.

Tradisi *Meonjai* Padi merupakan tradisi pesta rakyat masa panen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sei Kijang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu secara bersama-sama turun ke sawah untuk memanen padi, Dengan teknik memotong batang padi kemudian dimasukkan kedalam *Ketidiang*. *Ketidiang* merupakan bakul yang disandang di punggung sebagai alat bantu menampung padi yang sudah di panen.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor – faktor dan sifat – sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka.

Pernyataan dari (Moleong, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif artinya permasalahan yang dibahas bertujuan untuk menggambarkan tentang hal yang berhubungan dengan keadaan dan status fenomena yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Syefriani, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Meonjai* Padi di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau diciptakan sejak tahun 2013. Tari *Meonjai* Padi diciptakan Tengku Novia Krisviana Hafas, S.Pd dan didukung para tokoh adat dan

seniman masyarakat setempat yang ingin mengangkat tradisi dari masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Untuk ditampilkan dalam pertunjukan tari dihari raya adat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sehingga diangkatlah cerita atau latar belakang dari tradisi masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan VI Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang sudah hampir punah yaitu Tari *Meonjai* Padi.

Tari *Meonjai* Padi penarinya perempuan. Namun untuk jumlah penari opsional, dengan 2 anggota pemain music. Gerakan dalam tari *Meonjai* Padi merupakan gerakan dengan identik kesilat berpijakan kuda-kuda, intensitas yang tinggi dan banyak menggunakan gerakan pada kaki, karena gerakan yang dilakukan secara lambat ke cepat sehingga geraknya terkesan dinamis mengikuti irungan musik dengan tempo dari lambat ke cepat sehingga membuat suasana menjadi semangat dan ceria.

Alat music yang digunakan dalam mengiringi tari *Meonjai* Padi adalah Bebano, Kompang, Sunai, Gendang Ketepak, Calempong, Gong. Tari *Meonjai* Padi menggunakan kostum yang memiliki warna yang cerah seperti warna merah, orange, kuning, biru yang dipadukan dengan celana longgar sebagai kostum pendukung, bertujuan memberi kesan keberanian, semangat juang, kejayaan serta kekompakan yang menggambarkan masa panen masyarakat di Desa Sei Kijang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Properti yang digunakan Tari *Meonjai* Padi adalah *Ketidiang*, *Ketidiang* merupakan bakul yang disandang di punggung sebagai alat bantu menampung padi yang sudah di panen.

Masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Sangat mengapresiasi keberadaan tari *Meonjai* Padi disetiap acara adat istiadat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu. Tari *Meonjai* Padi diterima masyarakat karena tari *Meonjai* Padi memiliki kaitan erat dengan masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu.

3.1. Kesadaran Kolektif Tari *Meonjai* Padi di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu

Tradisi tari *Meonjai* Padi merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Rokan IV Koto. Tradisi *Meonjai* Padi melekat dengan Masyarakat desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Rokan IV Koto karena hampir semua Masyarakat desa pasti melakukan tradisi tersebut terutama kaum laki – laki Sei Kijang sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan. Oleh karena itu banyak dari para tokoh adat yang mempunyai teman ataupun keluarga yang memiliki latar belakang erat dengan tradisi *Meonjai* Padi. Dikarenakan semakin majunya teknologi dan ekonomi membuat tradisi *Meonjai* Padi ini hampir punah dan sudah tidak dilakukan lagi.

Para tokoh adat melihat kondisi tersebut dan berupaya bagaimana agar masyarakat tidak melupakan tradisi *Meonjai* Padi tersebut sehingga para tokoh adat membuat sebuah tarian yaitu Tari *Meonjai* Padi yang dipertunjukkan pada hari raya adat sebagai kesenian dari Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Rokan IV Koto yang dipertunjukkan untuk penyambutan tamu-tamu istimewa kerajaan dan hiburan masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Rokan IV Koto. Tari *Meonjai* Padi dilihat dari

Kesadaran Kolektif adalah Kesadaran antar individu atau masyarakatnya yang memiliki kesadaran dan keinginan bersama dalam satu tujuan untuk melestarikan dan mengangkat kembali tradisi memanen padi yaitu Tradisi *Meonjai* Padi.

3.2. Struktur Sosial Tari *Meonjai* Padi

Hadi mengatakan struktur sosial merujuk kepada pola perilaku atau berisi apa yang dilakukan orang secara actual (Hadi, 2005). Struktur sosial Desa Sei kijang Kecamatan Rokan IV Koto dipengaruhi berdasarkan status ekonomi, social, kekuasaan, pendidikan, pangkat ataupun kedudukan. Struktur sosial atau kasta tertinggi di Kecamatan Rokan IV Koto yaitu raja. Kedudukan pemerintah di bawah Raja selanjutnya ada yang disebut tengku. Tengku diberi wewenang dalam mengurus hal-hal dalam istana seperti perencanaan, jadwal pertemuan kunjungan raja dan yang menyangkut istana keagamaan, keamanan dan masalah adat istiadat, selanjutnya ada Ninik mamak kepala suku dan para tokoh adat masyarakat lainnya di Kecamatan Rokan IV Koto. Struktur terendah merupakan struktur masyarakat bawah yang kehidupannya relatif rendah yaitu merupakan kelompok petani dan pedagang yang ada di masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.3. Fungsi Tari *Meonjai* Padi

Hadi mengemukakan fungsi tari ada sebagai keindahan, sebagai sarana komunikasi, system symbol, dan sebagai supraorganik (Hadi, 2005). Tari *Meonjai* padi memiliki keindahan, bisa dilihat dari gerakannya. Gerakan dari tari *maonjai* padi ini menggunakan gerakan silat seperti kuda-kuda, gerak hentakan kaki, memutar, dan melompat. Dari semua gerakan yang digunakan oleh koreografer ini dikembangkan dengan ilmu komposisi baik dari segi ruangnya, segi tenaganya maupun dari segi waktu atau temponya. Tidak hanya itu nilai keindahan juga dapat ditemui pada busana dan tata rias yang digunakan. Dilihat dari busana dan tata rias yang digunakan oleh penari *Meonjai* padi ini memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat menarik penonton untuk menonton pertunjukan tari *Meonjai* padi maupun nilai estetika tersebut hanya sebagai keindahan dan tidak memiliki makna tertentu. Estetika yang terlihat pada busana yang digunakan tari *Maonjai* Padi ini adalah terdapat pada pemilihan warna serta kombinasi aksesoris yang melekat pada busana itu sendiri. Warna biru pada baju sangat cocok disandingkan dengan warna merah pada celana. Hiasan dada yang digunakan seperti penutup dada membuat busana tari *Maonjai* Padi ini menjadi lengkap dan bagus.

Tari *Meonjai* Padi ini ialah bentuk tarian kreasi baru yang geraknya dipilih oleh koreografer melalui ide – idenya yang tidak lepas dari aturan serta norma yang ada, juga dari bentuk gerak – gerak silat Melayu Riau yang ada. Setiap gerakan yang diciptakan memiliki keindahan tersendiri yang mana menjadi focus dalam karya ini. Keindahan ini menjadi titik berat bagi koreografer untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah nama-nama gerak Tari *Meonjai* Padi dan makna keindahannya, 1) Gerak Masuk, 2) Gerak Memetik, 3) Gerak Transisi, 4) Gerak *Mongayun* Padi di dalam *Ketidiang*, 5)

Gerak *Mongguncang Katidiang*, 6) Gerak Transisi, 7) Gerak *Mongayun Padi* di dalam *Katidiang*, 8) Gerak *Mongguncang Katidiang*, 9) Gerak Transisi, 10) Gerak *Monjunjuang Katidiang*, 11) Gerak *Melopeh Ponek*, 12) Gerak *Moimbau*, 13) Gerak *Meonjai Padi*, 14) Gerak Penutup.



Gambar 1. Gerak *Meonjai Padi*

Baju Kebaya Melayu digunakan untuk mendapatkan kesan estetika pada si pemakai. Baju kebaya Melayu mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi, dan kepercayaan masyarakat Melayu Riau. Misalnya, motif bunga dan daun melambangkan kehidupan dan kesuburan, sedangkan motif burung dan binatang lainnya melambangkan kebebasan dan kekuatan. Motif-motif ini tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki fungsi simbolis dan komunikatif dalam masyarakat Melayu Riau. Koreografer menggunakan celana/seluar berwarna merah untuk memadupadankan warna baju dan celana itu sendiri. Makna yang ingin disampaikan oleh koreografer yaitu agar penari mudah untuk melakukan gerak pada tari Meonjai Padi. Koreografer menggunakan aksesoris berupa kalung yang digunakan untuk menutup dada. Selain memperlihatkan keindahan bagi yang memakainya aksesoris ini juga berfungsi untuk menutup dada penari agar tidak memperhatikan hal-hal yang vital. Selain itu dalam tari ini juga menggunakan sanggul untuk memperindah hiasan kepala.

Tata rias yang digunakan dalam tari *Meonjai Padi* ini adalah tata rias cantik. Koreografer menggunakan riasan wajah begitu dikarenakan agar sesuai dengan konsep yang ada dalam tarian tersebut. Tarian *Meonjai Padi* memiliki suasana bahagia, riang dan gembira. Maka menjadi serasi menggunakan riasan cantik dan bisa menyampaikan pesan kepada penonton akan isi cerita dalam tari ini.



Gambar 2. Tata Rias dan Kostum Tari *Meonjai* Padi

Pada hari raya adat semua kesenian mau tradisional ataupun kreasi yang berasal dari ciptaan Masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau selalu dipertunjukkan sebagai hiburan. Begitu juga Tari *Meonjai* Padi yang dijadikan sebagai tarian hiburan bagi masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau karena tari *Meonjai* Padi memiliki keunikan dengan menggunakan properti *ketidiang*.

Tari *Meonjai* Padi sebagai kesenangan berarti memberikan hiburan terhadap masyarakat yang menontonnya. Karya Tari *Meonjai* Padi ini sebagai salah satu tari entertainmen yang memberikan juga edukasi kepada khalayak ramai. Edukasi yang disampaikan yaitu melalui makna dari setiap geraknya. Koroografer ingin menyampaikan bahwasanya di Desa Sei Kijang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu ada tradisi pesta rakyat masa panen yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama turun ke sawah untuk memanen padi. Dengan secara tidak langsung koreografer sudah memberikan suguhan kepada masyarakat Desa Sei Kijang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu suatu hiburan untuk mereka ketika diadakan perayaan pesta di desa mereka.

Tari *Meonjai* Padi memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang menonton pertunjukan Tari *Meonjai* Padi sehingga diciptakanlah tari *Meonjai* Padi yang diangkat dari tradisi masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang sudah hampir punah. Dalam tari *Meonjai* Padi pencipta tari mengekspresikan semangat para petani saat memanen padi secara bersama-sama melalui syair pada musik irungan tari *Meonjai* padi dan menyampaikan pesan kepada masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau agar dapat melestarikan tradisi *Meonjai* Padi ketika melihat tarian *Meonjai* Padi tersebut.

Simbol yang terdapat pada tari *Meonjai* Padi sebagai bentuk ataupun arti dari masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yaitu berupa Gerak, *ketidiang* yang digunakan oleh penari sebagai properti dan lumbung padi tempat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan tradisi *Meonjai* Padi dan Syair dalam musik *Meonjai* Padi. Berdasarkan pola dan properti yang digunakan para penari dalam tari *Meonjai* Padi merupakan bentuk dari sesuatu yang diciptakan sehingga memiliki arti atau makna sebagai simbol tari ataupun masyarakatnya.



Gambar 3. Properti Tari *Meonjai* Padi

Supraorganik sebagai makna kultural simbolik pada tari *Meonjai* Padi yang merupakan ide dan gagasan dari pencipta tari atau para tokoh adat agar tari *Meonjai* ini dapat bertahan dan keberadaannya tetap terjaga dari generasi ke generasi di lingkungan masyarakat karena koreografer memiliki maksud dan tujuan untuk melestarikan tari *Meonjai* Padi yang berangkat dari kebiasaan masyarakat. Tidak hanya itu dengan adanya tari ini bisa memberikan hiburan dan edukasi kepada masyarakat tentang tradisi yang dimiliki daerah itu. Karya tari ini merupakan tarian yang diangkat dari tradisi masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.4. Menghubungkan Sistem Simbol Dengan Sistem Masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Tari *Meonjai* Padi sangat erat kaitannya dengan masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Simbol realitas dan identitas hubungan masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan

IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada tari *Meonjai* dilambangkan dengan ketidiang padi dan dimasukkan kedalam lumbung padi yang digunakan oleh Penari. Sistem symbol tersebut merupakan ungkapan dan arti mengenai sistem masyarakat *ketidiang* padi dan padi dimasukkan kedalam lumbung padi dengan kelompok petani maupun masyarakat lainnya. Tari *Meonjai* Padi merupakan sistem symbol sebagai penyampaian nilai-nilai moral mengungkapkan sistem masyarakat Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang memiliki sikap kebersamaan dalam bergotong royong dan saling membantu yang mencerminkan sikap dan karakter masyarakat yang hidup rukun.

4. KESIMPULAN

Tari *Meonjai* Padi dalam pendekatan sosiologi kesadaran kolektif merupakan hasil dari keinginan dan tujuan bersama tokoh adat di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dalam mengangkat sebuah tradisi yang hampir punah di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Tari *Meonjai* Padi dalam pendekatan sosiologi struktur social dilihat dari struktur social terendah di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau para kelompok petani. Tari *Meonjai* Padi dalam pendekatan sosiologi fungsi sebagai keindahan dapat dilihat dari gerak *Meonjai* Padi yang kompak.

Tari *Meonjai* termasuk ke dalam seni tari yang berada di lingkungan pelembagaan tari masyarakat istana karena tari *Meonjai* Padi merupakan bagian dari produksi bagian dari istana kerajaan di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dan perlembagaan masyarakat pluralis perkotaan karena dalam membuat tari *Meonjai* Padi tidak hanya dari masyarakat asli Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau tetapi ada campur tangan masyarakat dari daerah lain yang ikut serta dalam kesenian, tradisi maupun acara di Desa Sei Kijang Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*.
- Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari Untuk SMP dan MTs (Tiga Seran)*. Katalog Perpustakaan Nasional RI.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257–266. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.26195>
- Ritawati, T., Syefriani, & Alsantuni, A. S. (2021). Nilai—Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Manolam Di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 8(2), 17–25.
- Sinta Dewi, N. R. (2022). KONSEP SIMBOL KEBUDAYAAN: SEJARAH MANUSIA BERAGAMA DAN BERBUDAYA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Syefriani. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 3(1), 34–46.
- Syefriani. (2017). Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 4(1), 77–86.
- Syefriani. (2023). Kajian Sosiologi Tari Losuong di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 10(1).
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Erawati, Y. (2021). Pembinaan Tari Cegak oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu. *INVENSI*, 6(2), 79–90. <https://doi.org/10.24821/invensi.v6i2.4958>
- Syefriani, S., & Muhamraman, M. F. (2021). EKSISTENSI TARI GAMBYONG DI SANGGAR DUTA SANTARINA BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 319. <https://doi.org/10.26887/ekspressi.v23i2.1389>